

REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (RHL) DI KESATUAN PENGELOLA HUTAN (KPH) WILAYAH II ACEH

(Forest and Land Rehabilitation (RHL) in Forest Management Unit (KPH) Region II Aceh)

Nuraida^{1*}), Sayed Ahmad Zaki Yamani²⁾, Amelia Safitri³⁾

¹⁾Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Aceh,

²⁾Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Aceh

³⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Aceh

Article Info:

Received: 31 Desember 2023

Accepted: 31 Januari 2024

Keywords:

Deforestasi, degradation, protected forest, land use change

Corresponding Author:

Nuraida

Program Studi Teknologi Industri

Pertanian, Fakultas Pertanian,

Universitas Almuslim, Bireuen,

Provinsi Aceh, 24267

Tel: +6285260506042

Email:

nuraida2727@gmail.com

Abstrak, deforestasi hutan di Bener Meriah (wilayah kerja KPH II), dalam bentuk pengalihan pemanfaatan lahan hutan lindung, perambahan, penambangan, bangunan rumah dan tiang jaringan listrik di hutan lindung. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi laju deforestasi dan degradasi hutan dan lahan adalah melalui kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL). Kegiatan RHL dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat, perbanyakan tanaman melalui pembibitan, penanaman, penyulaman bibit yang mati serta monitoring untuk menilai keberhasilan kegiatan RHL. Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah berupa reboisasi sukses dilakukan berkat kerjasama pihak Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) II Aceh, pemerintahan desa, masyarakat dan kelompok tani. Kegiatan dimulai dari sosialisasi program RHL, perbanyakan tanaman melalui pembibitan dan penanaman serta penyulaman tanaman dilokasi.

Abstract, forest deforestation in Bener Meriah (KPH II working area), in the form of diversion of protected forest land use, encroachment, mining, building houses and electricity network poles in protected forests. Efforts that can be made to reduce the rate of deforestation and forest and land degradation are through forest and land rehabilitation (RHL) activities. RHL activities begin with outreach to the community, plant propagation through seeding, planting, replanting dead seedlings and monitoring to assess the success of RHL activities. Forest and land rehabilitation (RHL) activities in Bale Atu Village, Bukit District, Bener Meriah Regency in the form of reforestation were successfully carried out thanks to the collaboration of the Forest Management Unit (KPH) II Aceh, village government, community and farmer groups. Activities started with socialization of the RHL program, plant propagation through seeding and planting as well as replanting plants at the location.

PENDAHULUAN

Kehilangan hutan dan lahan produktif merupakan permasalahan yang terjadi di seluruh dunia. Aktivitas manusia seperti penggundulan hutan, pertanian, dan pertambangan menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengancam kelangsungan banyak spesies tumbuhan dan hewan. Penyebab deforestasi dan degradasi hutan bersifat kompleks dan mencakup aspek pembangunan, termasuk penggunaan lahan, kebutuhan lahan, dan perkembangan populasi. Indrarto *et al.*, (2013) menyebutkan beberapa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap percepatan laju deforestasi dan degradasi hutan adalah sebagai berikut: (1). Manfaat pembangunan ekonomi (2). Masyarakat

bergantung pada sumber daya alam (3). Pertumbuhan penduduk dan dampaknya (4). Tingginya permintaan pasokan kayu dan produksi kayu (5). Tingginya permintaan harga dan bahan baku perkebunan dan pertambangan (6). Kepemilikan tanah tidak jelas (7). Kepentingan politik (8). Tata kelola dan pengelolaan sumber daya hutan yang buruk.

Deforestasi menjadi ancaman bagi ekosistem hutan yang menyebabkan kerusakan ekosistem, kehilangan habitat dan penurunan populasi di Aceh yang menjadi pemicu bencana banjir dan longsor (Agung, 2016). Deforestasi di hutan Bener Meriah (wilayah kerja KPH II), dalam bentuk pengalihan pemanfaatan lahan hutan lindung, perambahan, penambangan, bangunan rumah dan tiang jaringan listrik di hutan lindung. Kawasan hutan ini menjadi fokus investigasi dan pengamatan dari Tim Investigasi Hutan di kawasan Bener Meriah. Berdasarkan data tim *Geographic Information System* Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh menunjukkan bahwa di Kabupaten Bener Meriah hilangnya tutupan hutan terlihat dari 2017 (569 hektar), 2018 (hilang 765 hektar), dan 2019 (951 hektar). Luas tutupan hutan 2019 sekitar 99,986 hektar (Satrian, 2022).

Hutan di kawasan KPH II berfungsi sebagai daerah yang memberikan perlindungan terhadap daerah dibawahnya. Namun berdasarkan pengamatan dan investigasi di hutan tersebut telah mengalami kerusakan dalam bentuk pelanggaran atas fungsi dan pemanfaatan hutan. Areal terdegradasinya hutan itu telah terjadi seluas hampir 50% dari keseluruhan hutan yang ada (RPHJP KPH II 2016 – 2025). Kondisi kerusakan hutan yang semakin meresahkan terus terjadi karena berbagai sebab. Hal ini perlu pencegahan agar kerusakan hutan tidak semakin meluas di masa mendatang, sehingga fungsi hutan di wilayah KPH II tetap terjaga.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi laju deforestasi dan degradasi hutan dan lahan adalah melalui kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL). Restorasi dapat dilakukan melalui kegiatan penanaman pohon. Restorasi hutan meliputi kegiatan penaburan/penyemaian, penanaman, perawatan dan pengamanan tanaman (PP No. 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan). Menurut Pertiwi *et. al.*, (2016), upaya restorasi hutan yang belum berjalan optimal karena kurangnya peran dan koordinasi bersama masyarakat dalam melakukan pemantauan selama tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk rehabilitasi hutan dan lahan di KPH Wilayah II Aceh, serta peranan masyarakat dalam kegiatan RHL.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2023, di Unit Pelaksana Teknis Daerah Kesatuan Pengelolaan Hutan (UPTD KPH) Wilayah II Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh tepatnya di Desa Bale Atu.

Sumber data (informasi) dibagi menjadi 2 (dua) yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber (objek) penelitian dengan cara observasi, wawancara mendalam (*Indept Interview*) bersama dengan responden masyarakat yang terdiri dari Individu/Kelompok Tani. Data sekunder (dokumen) akan dilakukan pada instansi yang terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan, Wahana Lingkungan Hidup serta UPTD Kesatuan Pengelolaan Hutan Wilayah II serta dokumen lembaga lokal mengenai desa.

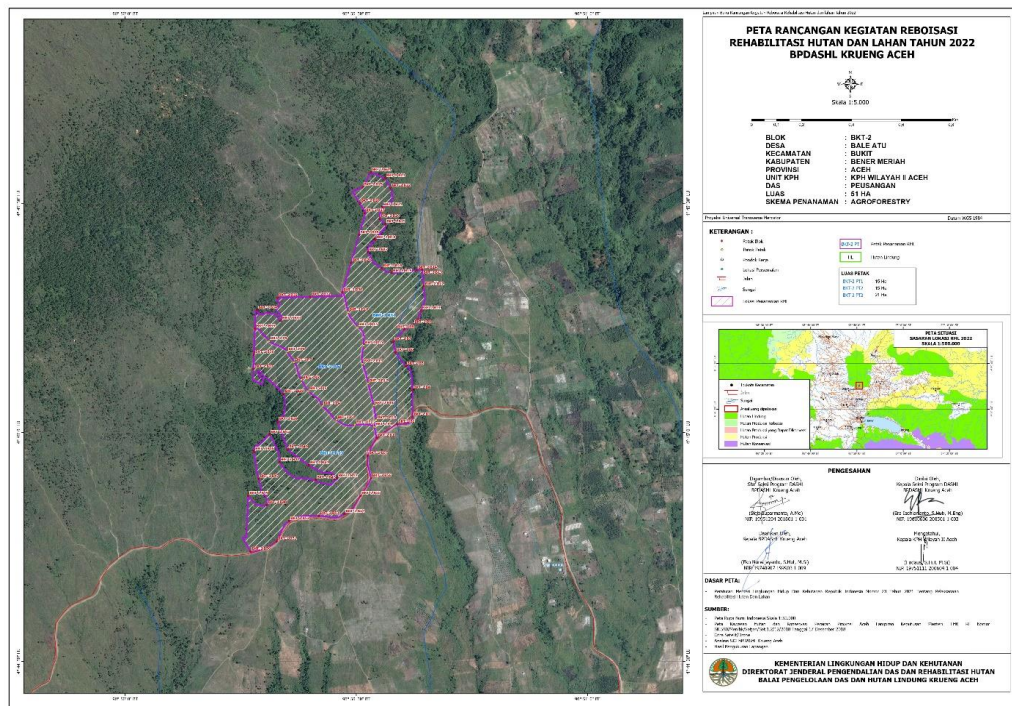
Analisis data dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut terjadi, kapan terjadinya, dan dimana tempat terjadinya. Untuk mendapatkan penelitian kualitatif yang terpercaya masih dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diikuti sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian, pengolahan dan analisis lainnya. Data diinterpretasikan kedalam bentuk yang mudah dibaca dan

mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini fokus pada indikator sistem rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) yang diterapkan di KPH II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL)

Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan pada tahun 2022 dilaksanakan di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah pada Blok BKT-2 (Gambar 1). Desa Bale Atu memiliki luas wilayah ± 1.234 km², di pilih sebagai salah satu desa RHL karena telah terjadi alih fungsi lahan hutan lindung, perambahan, penambahan bangunan rumah, tiang jaringan listrik di hutan lindung desa tersebut. Berdasarkan data dari KPH II Aceh, Kecamatan Bukit Memiliki luas kawasan 417,018 ha yang terdiri dari hutan lindung 39,703 ha, hutan produksi 137,371 ha dan areal penggunaan lain 239,944 ha.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL)

Tabel 1. Sasaran Lokasi Kegiatan RHL

Kegiatan	Unit Pengelolaan	Lokasi				Luas (Ha)	Fungsi
		Kabupaten	Kecamatan	Desa	Blok		
RHL	KPH Wilayah II	Bener Meriah	Bukit	Bale Atu	BKT-2	51	Hutan Lindung

Sumber: KPH wilayah II Aceh

Hutan di Kabupaten Bener Meriah terdiri dari beberapa kawasan diantaranya kawasan hutan lindung dan hutan produksi, yang harus dikelola sesuai dengan fungsinya. Di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Bener Meriah memiliki hutan lindung dan hutan produksi. Untuk menjamin terjaganya kualitas lingkungan hidup, melestarikan hutan, menjaga keseimbangan

ekosistem dan keberadaan sumber daya alam merupakan tugas terbesar yang diemban DLHK Aceh.

Tabel 2. Arahannya Fungsi Kawasan Hutan Berdasarkan Administrasi Kecamatan

No	Kecamatan	Hutan Lindung	Hutan Produksi	Areal Penggunaan Lain	Tubuh air	Taman Buru	Total Luas (ha)
1	Bandar	39.703	137.371	241.599	43.360	0	462.033
2	Bener Kalipah	11.899	0	239.944	0	0	251.843
3	Bukit	39.703	137.371	239.944	0	0	417.018
4	Gajah Putih	11.899	0	250.255	43.360	0	305.510
5	Mesidah	47.121	137.371	281.983	43.360	0	509.835
6	Permata	31.216	137.371	269.375	43.360	0	481.322
7	Pintu Rime Gayi	11.899	137.371	288.426	43.360	0	481.055
8	Syiah Utama	1.313.124	137.371	14.601	43.360	75	1.508.531
9	Timang Gajah	11.899	0	250.254	43.360	0	305.513
10	Wih Pesam	11.899	0	239.944	0	0	251.843

Sumber: KPH Wilayah II Aceh

Menjaga luas dan fungsi hutan juga menjadi peran strategis DLHK Aceh sebagai upaya pelestarian sistem penyangga kehidupan dan jenis flora dan fauna serta jenis spesies, pendukung ekonomi rakyat, dan tentunya untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Langkah yang ditempuh oleh pemerintah dalam mengelola ekologi hutan lindung adalah rehabilitasi hutan dan lahan, serta menekan laju deforestasi (RKDLHK, 2022).

2. Pelaksanaan Kegiatan RHL

a. Sosialisasi Fungsi serta Manfaat Hutan dan Lingkungan

Sosialisasi dilakukan kepada masyarakat pada lokasi kegiatan RHL yaitu Desa Bale Atu Kecamatan Bukit untuk memberikan pengetahuan mengenai manfaat kegiatan ini. Dalam kegiatan sosialisasi ini turut hadir pengurus kelompok dan aparat kampung Desa Bale Atu Kecamatan Bukit. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dan pemerintah (Kecamatan dan Desa) terkait dengan RHL dalam konteks konsep, tujuan, dan sasaran kegiatan RHL. Mendorong masyarakat dan pemerintah (Desa dan Kecamatan) untuk menerima dan mendukung pelaksanaan RHL secara optimal dan berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi menyampaikan tujuan penyelenggaraan RHL adalah mempercepat upaya untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan, khususnya di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit. Masyarakat dibekali pengetahuan fungsi dan manfaat hutan bagi kesejahteraan hidup. Selain itu, kegiatan sosialisasi bertujuan menggerakkan dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan di bidang kehutanan di wilayahnya. Kegiatan penanaman yang dilakukan di desa Bale Atu dapat berjalan dan berkelanjutan jika terdapat partisipasi masyarakat di sekitarnya. Peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam kegiatan ini. Dengan melakukan rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Bale Atu masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dalam menjaga hutan dan lahan.

Selain sosialisasi, masyarakat juga dibekali dengan bimbingan teknik tahapan pelaksanaan RHL mulai dari permohonan izin, hak atau kegiatan pembangunan di bidang kehutanan.

Masyarakat juga dibimbing tentang rencana kerja tahunan, rencana kerja usaha, rencana definitif kebutuhan kelompok kegiatan pembangunan bidang kehutanan. Dalam kegiatan sosialisasi dilakukan penyebaran bahan materi untuk memperkenalkan hutan dan lahan yang ada di Desa Bale Atu melalui brosur cetak.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi RHL di Desa Bale Atu

b. Penanaman (Reboisasi)

Bentuk kegiatan RHL yang dilakukan di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah adalah Reboisasi (penanaman). Kegiatan penanaman dimulai dengan perbanyakan tanaman melalui pembibitan. Tanaman yang dipilih untuk diperbanyak adalah alpukat. Masyarakat dibimbing langsung untuk melakukan perbanyakan tanaman alpukat mulai pembibitan. Pembimbingan dilakukan dari pemilihan benih tanaman, penanaman benih, perawatan hingga tanaman siap ditanam. Tanaman alpukat selain berfungsi sebagai tanaman penghijauan juga meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat.



Gambar 3. Bibit Tanaman Alpukat yang siap ditanam

Penanaman dilakukan di lokasi yang telah ditentukan dan disepakati bersama masyarakat. Sebelum melakukan penanaman tim KPH memastikan jenis bibit dan ukuran bibit sudah cukup umur untuk ditanam. Bibit yang ditanam pada lokasi termasuk sulaman sebanyak 22.440 batang. Keberhasilan kegiatan RHL melalui penanaman dengan memastikan pertumbuhan tanaman di Desa Bale Atu, hal ini didukung dengan kondisi tanah dan faktor lingkungan di tempat kegiatan RHL.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (Monev) dilakukan untuk menilai seberapa sukses kegiatan RHL yang telah direncanakan. Dalam monitoring dan evaluasi pihak KPH II bersama masyarakat melakukan kunjungan ke lokasi penanaman untuk menilai efektivitas proyek rehabilitasi hutan dan lahan yang sudah berlangsung. Hasil monev menunjukkan bahwa masyarakat dalam pengelolaan lahan kritis mulai tahap perencanaan, pembibitan, pemeliharaan bibit, penanaman bibit dan pelaksanaan rehabilitasi lahan telah memiliki kesadaran lebih tinggi. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan monitoring sangat berguna untuk mendapatkan informasi tentang perlindungan, rehabilitasi hutan dan lahan dalam pemeliharaan dan pengelolaan oleh masyarakat Desa Bale Atu. Kondisi persemaian dan pertumbuhan bibit secara keseluruhan baik dan tumbuh dengan baik. Penanaman dilakukan secara keseluruhan oleh masyarakat dan kelompok tani berkomitmen untuk menjaga tanaman agar tumbuh dengan baik.

KESIMPULAN

Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) di Desa Bale Atu Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah berupa reboisasi berhasil dilakukan berkat kerjasama pihak Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) II Aceh, pemerintahan desa, masyarakat dan kelompok tani. Kegiatan dimulai dari sosialisasi program RHL, perbanyakan tanaman melalui pembibitan dan penanaman serta penyulaman tanaman dilokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Supriadi, & P. Marpaung. 2014. Pengaruh Ketinggian Tempat dan Kemiringan Lereng terhadap Produksi Karet (*Hevea Brasiliensis* Muell. Arg.) di Kebun Hapesong PTPN III Tapanuli Selatan. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, vol. 2 (3): 981 – 989.
- Barbour, M.G., J.H Burk. and W.P Pitts. 1987. *Terrestrial Plant Ecology*. Singapore: The Benjamin/Cumming Publishing Company Inc. Menlo Park, Reading, California, Massachusetts.
- BTNBB (Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung). 2012. *Zonasi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. Maros: Direktur Jendral PHKA, Departemen Kehutanan.
- Indoor Garden. 2015. *Callisia repens*. <http://indoorgardening/post/67837830540/callisiarepens>. Diakses pada tanggal 1 November 2015 di Makassar.
- Kabacoff, Robert. I. 2011. *R in Action: Data Analysis and Graphics with R*. New York: Manning Publications Co.
- Kadir, A., San, A.A., Ris, H.P., & Erny, P. 2013. Analisis Stakeholder Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *J. Manusia dan Lingkungan*, vol. 20(1): 11-21.
- Kainde, R.P., S.P. Ratag, J.S. Tasirin, & D. Faryanti. 2011. Analisis Vegetasi Hutan Lindung Gunung Tumpa. *Eugenia*, vol. 17(3); 71-79.
- Kartasapoetra, A. (2008). *Klimatologi: Pengaruh Iklim terhadap Tanah dan Tanaman*. Banyumas: PT Bumi Aksara.
- KLHS (Kajian Lingkungan Hidup Strategis). 2013. *Laporan Akhir Tinjauan Wilayah Kabupaten Maros*. <http://ppesuma.menlh.go.id>. Diakses pada tanggal 10 November 2014 di Makassar.
- Kurniawan, A. & N.P.S. Asih. 2012. *Aracaceae di Pulau Bali*. Jakarta: LIPI Press.

- Lubis, A. 2008. *Keanekaragaman Piperaceae dan Rubiaceae di Taman Wisata Alam Deleng Lancuk Kabupaten Karo Sumatera Utara*. [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ludwig, J.A. & J.F. Reynold. 1988. *Statistical Ecology*. A Wiley Interscience Publication, John Wiley and Sons, New York.
- Mueller-Dombois, D., and H. Ellenberg. 1974. *Aims and Method of Vegetation Ecology*. John Willey and Sons, New York.
- Nurhudiman. 2013. *Pengenalan dan Identifikasi Gulma*. Lampung: Universitas Lampung.
- Sabar, A., & Supratman. 2011. Analisis Kompatibilitas Pemanfaatan Lahan Masyarakat di Zona Khusus Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, vol. 6(1); 43-51.
- Satrian. Maraknya Pembalakan hutan di Bener Meriah KPH wilayah III. Apa Lalai?. rri.co.id. <https://rri.co.id/takengon/polhukam/hukum/862806/marak-pembalakan-hutan-di-benermeriah-kph-wilayah-iii-apalalai>. Halaman 1. Takengon. di akses pada 15 mei 2022
- Siregar, Edy Batara Mulya. 2005. *Inventarisasi Jenis Palem (Aracaceae) pada Kawasan Hutan Dataran Rendah di Stasiun Penelitian Sikindur (Kawasan Ekosistem Leuser) Kab. Langkat* <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/906/1/hutanedi%20batara12.pdf>.
- Teo, S., B.R. Kurukulasuriya., & H.T.W Tan. 2010. The Distribution and Status in Singapore of the Snake Pennywort, *Geophila repens* (L.) I.M. Johnst. (Rubiaceae). *Nature in Singapore*, vol. 3: 183-186.
- Wulan, Y. (Ed.). 2012. *Ensiklopedia Biologi Dunia Tumbuhan (Jilid 2)*. Jakarta: Lentera Abadi.